

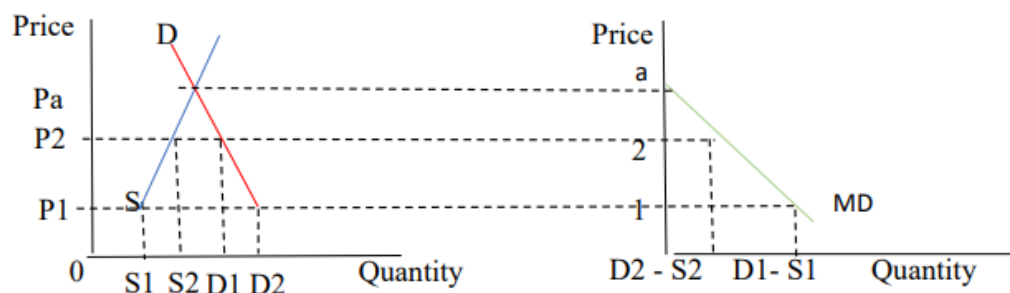
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Penawaran Ekspor Luar negeri

Permintaan adalah jumlah barang yang diminta oleh suatu pasar tertentu dan juga ada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan salah satunya yaitu harga barang, harga barang substitusi, jumlah populasi, selera, lokasi dan distribusi (Krugman, 2018). Ekspor terjadi apabila suatu negara memiliki keunggulan dalam memproduksi suatu komoditi tertentu yang tidak dimiliki oleh negara lain, di mana akan ada perbedaan harga di pasar internasional. Untuk menentukan harga dan kuantitas suatu komoditi di pasar internasional maka kita bisa melihat kurva permintaan impor dalam negeri dan kurva penawaran ekspor luar negeri yang berasal dari kurva penawaran dan permintaan domestik, Gambar 2.1 menjelaskan tentang kurva permintaan impor dalam negeri.



Gambar 2. 1

Kurva Permintaan Impor Dalam Negeri

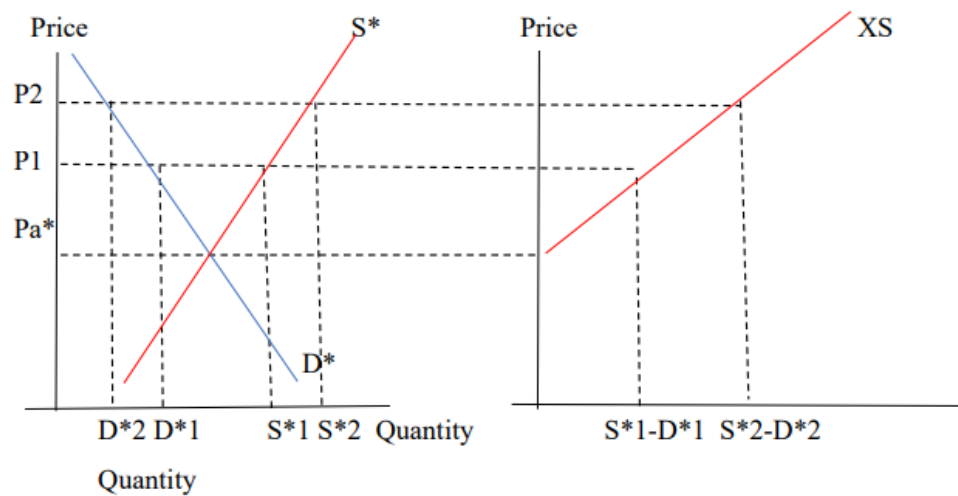
Kurva bagian kiri di Gambar 2.1 merupakan kondisi di dalam negeri A sedangkan kurva sebelah kanan adalah kondisi di pasar internasional. Jika harga berada di P_1 maka permintaan dalam negeri sebesar D_1 dan juga penawaran sebesar S_1 dan pada saat jumlah yang diminta lebih besar dari pada yang ditawarkan maka pada saat harga berada di P_1 jumlah permintaan impor akan berada di titik 1 atau $D_2 - S_1$.

Pada saat harga naik semakin tinggi maka permintaan akan berkurang, begitu juga dengan permintaan impor jadi pada saat harga naik ke P_2 maka permintaan impor akan bergeser ke kiri yaitu 2 atau $D_1 - S_2$ dan apabila harga mencapai P_a maka harga barang dalam negeri telah mencapai harga keseimbangan dunia atau apabila permintaan impor berada di titik a maka ini menandakan tidak adanya impor yang terjadi. Saat harga barang meningkat, permintaan konsumen dalam negeri berkurang dan produsen dalam negeri akan menawarkan lebih sehingga impor akan menurun.

Kurva penawaran ekspor luar negeri memiliki bentuk yang berbeda di mana ini merupakan keterbalikan dari kurva impor. Dapat dilihat pada Gambar 2.2 bagian kiri di mana pada saat harga berada di P_2 maka permintaan dalam negeri akan berada di D^*2 dan ekspor akan berada pada $S^*2 - D^*2$ dan pada saat harga turun ke P_1 maka permintaan dalam negeri akan bergeser ke D^*1 dan kurva ekspor akan bergeser ke sebelah kiri menuju $S^*1 - D^*1$.

Pada saat harga menuju P_a^* maka harga akan mencapai keseimbangannya di mana ekspor akan berada di garis 0 yang menandakan tidak terjadinya ekspor. jadi ketika

harga barang naik maka produsen asing akan memasok lebih banyak barang sementara permintaan konsumen akan berkurang sehingga pasokan ekspor akan meningkat.

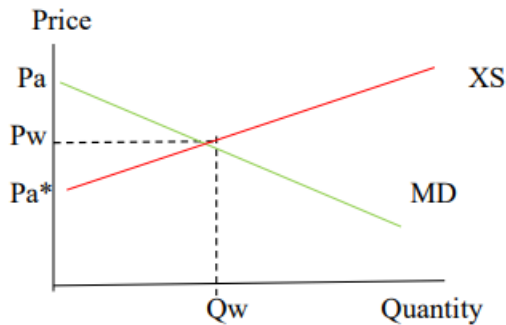


Gambar 2. 2

Kurva Penawaran Ekspor Luar negeri

Keseimbangan dunia terjadi pada saat permintaan impor dalam negeri sama dengan penawaran ekspor luar negeri, di mana dalam situasi ini harga dan kuantitas suatu produk tidak lagi dikuasai oleh negara-negara yang memiliki keunggulan atau terspesialisasi dalam komoditi tersebut. Gambar 2.3 menjelaskan pada saat harga keseimbangan dunia terjadi.

Pada saat garis ekspor dan impor bersinggungan di mana permintaan impor (Kurva MD) sama dengan penawaran ekspor (Kurva XS) maka terbentuklah harga ekuilibrium dunia. Jadi, selisih antara permintaan dalam negeri dengan pasokan dalam negeri akan sama dengan selisih antara penawaran luar negeri dengan permintaan luar negeri.



Gambar 2. 3
Kurva Keseimbangan Dunia

Begitu pula jika permintaan dalam negeri ditambah permintaan luar negeri akan sama dengan penawaran dalam negeri ditambah penawaran luar negeri atau dengan mudah dapat disimpulkan permintaan dunia sama dengan penawaran dunia.

2.1.2 Teori Daya Saing

Ekonomi menggunakan istilah biaya peluang untuk mendeskripsikan *trade off*. Biaya peluang atas suatu komoditas X adalah jumlah komoditas Y yang dapat diproduksi dengan sumber daya yang digunakan untuk memproduksi sejumlah komoditas X. Selisih biaya peluang kedua negara memungkinkan terjadinya hubungan yang saling menguntungkan dalam konteks produksi global. Sebuah negara memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi suatu komoditas apabila biaya peluang dalam memproduksi suatu komoditas dibandingkan komoditas lain lebih rendah ketimbang negara lainnya. Secara umum dapat dikatakan bahwa perdagangan antara

dua negara dapat menguntungkan kedua belah pihak apabila setiap negara mengekspor komoditas domestik mereka yang memiliki keunggulan komparatif (Krugman, 2018:47-48). Suatu negara yang memiliki keunggulan komparatif pada suatu komoditi dapat bersaing dengan negara lain di pasar internasional dengan daya saing yang rendah.

Daya saing dapat dilihat dari tiga hal yaitu negara, industri dan tingkat perusahaan di mana daya saing atau *competitiveness* berasal dari Bahasa latin yaitu *competer* yang memiliki arti keterlibatan persaingan bisnis dalam sebuah pasar yang menunjukkan kemampuan ekonomi suatu negara (Wisenthige & Guoping, 2016). Ada beberapa metode dalam menilai daya saing salah satunya yaitu *Revealed Comparative Advantage (RCA)* di mana metode ini melihat ekspor suatu negara atas suatu barang yang merupakan presentase dari jumlah ekspor negara tersebut dibandingkan dengan ekspor barang yang sama pada ekspor dunia.

RCA pertama kali diperkenalkan oleh Ballasa pada tahun 1965 di mana ia menganggap keunggulan komparatif suatu negara dapat dilihat dari nilai ekspor negara tersebut. RCA banyak digunakan dalam penelitian khususnya dalam perdagangan internasional. Jika nilai indeks RCA suatu negara dalam komoditas tertentu lebih dari satu maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif diantara negara lainnya. Secara matematis indeks RCA dirumuskan sebagai berikut.

$$RCA_{ijk} = \frac{X_{ijk}/X_{ij}}{X_{wjk}/X_{wj}}$$

Keterangan :

X = Ekspor

i = Indonesia

j = Negara Tujuan

k = Komoditas Bahan Bakar

W = Dunia

Kriteria:

- a) $RCA > 1$, maka negara X memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas produk tersebut dan memiliki daya saing yang kuat.
- b) $RCA < 1$, maka negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas produk tersebut dan memiliki daya yang lemah.

Sedangkan $RSCA$ atau *Revealed Symmetric Comparative Advantage* merupakan bentuk penyempurnaan dari indikator RCA dengan rumus sebagai berikut.

$$RSCA_{ij} = \frac{(RCA_{ij} - 1)}{(RCA_{ij} + 1)}$$

Keterangan:

$RSCA_{ij}$: *Revealed Symmetric Comparative Advantage* Indonesia dalam komoditas Bahan bakar.

RCA_{ij} : *Revealed Comparative Advantage* Indonesia dalam komoditas Bahan bakar

Jika $RSCA > 0$ maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif untuk produk tersebut. Namun sebaliknya jika $RSCA < 0$ maka negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif atau memiliki daya saing yang lemah ditimbang negara lainnya (Dewi et al., 2021).

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Gross Domestic Product Negara Tujuan Terhadap Ekspor

Pengukuran sederhana dari hubungan ekonomi antarnegara atau ketergantungan mereka diukur dengan rasio dari impor dan ekspor komoditas domestik dengan *Gross Domestic Product* (GDP) (Salvatore, 2014:4). GDP merupakan pengukuran dari nilai total seluruh barang dan jasa yang diproduksi suatu perekonomian. Terdapat hubungan yang kuat antara ukuran perekonomian negara dengan volume impor dan ekspor (Krugman, 2018:33). Semakin besar ukuran perekonomian suatu negara mengindikasikan kemungkinan adanya peningkatan pada volume ekspor dan impor negara tersebut.

2.2.2 Hubungan Jumlah Populasi Penduduk Negara Tujuan Terhadap Ekspor

Menurut Salvatore (2014), negara akan mengekspor komoditas kepada negara dengan mayoritas populasi yang membutuhkan komoditas tersebut. Hal ini berarti, semakin besar populasi penduduk negara tujuan ekspor, maka negara tersebut dipertimbangkan sebagai negara dengan pasar yang besar. Jumlah populasi penduduk yang besar juga mengindikasikan permintaan domestik yang besar pula, maka negara

dengan populasi yang besar cenderung memiliki ukuran ekonomi serta aktifitas perdagangan internasional yang besar pula. Oleh karena itu, terdapat hubungan positif antara jumlah populasi penduduk suatu negara dengan volume ekspor.

2.2.3 Hubungan *Revealed Comparative Advantage* Negara Tujuan Terhadap Ekspor

Menurut Kresnowati *et.al* (2016), komoditas dengan persentase ekspor yang tinggi menunjukkan bahwa keunggulan komparatif, yang dilihat dari nilai RCA, lebih dari 1. Oleh karena itu, nilai ekspor harus berasal dari komoditas yang memiliki nilai RCA lebih dari 1. Hasil penghitungan RCA menunjukkan suatu negara memiliki keunggulan komparatif. Apabila suatu negara mengekspor suatu komoditas yang memiliki nilai RCA kurang dari 1, maka aktifitas ekspor tersebut dapat dikatakan tidak menguntungkan bagi negara pengekspor.

2.3 Studi Terkait

Penelitian Karakostas (2022), menunjukkan bahwa RCA memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor bahan bakar dalam kasus negara Norwegia. Sementara itu, penelitian Pambudi *et.al* (2019), dengan mengaplikasikan analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA), menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing yang baik di antara eksportir biodiesel dunia.

Hasil penelitian Rosita (2017), dengan menggunakan data-data sekunder dan model gravitasi, menunjukkan bahwa jarak negara tujuan memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor. Hasil analisis daya saing dengan RCA dinamik pada penelitian tersebut juga menunjukkan ekspor daya saing provinsi yang tidak selalu mengikuti pertumbuhan proporsi ekspor nasional. Penelitian Widyaningtyas & Widodo (2016) menunjukkan bahwa ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia kepada India, Belanda, dan Italia sebagai bahan bakar energi baru terbarukan pada tahun 2007 – 2014 menunjukkan nilai RCA atau kekuatan daya saing produk ekspor Indonesia di bawah 1 yaitu 0,87 yang artinya keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia tergolong rendah pada komoditas ini. Sementara itu, pada tahun 2014 nilai indeks RCA mengalami peningkatan menjadi 1,08. Temuan ini menunjukkan Indonesia memiliki kinerja ekspor yang cukup baik untuk ditingkatkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunardi (2014) yang berjudul “Analisis Daya Saing dan Faktor Penentu Ekspor Komoditas Unggulan Indonesia ke Organisasi Kerjasama Islam (OKI)” menunjukkan bahwa perdagangan migas pada tahun 2012 cenderung mengalami defisit, sedangkan nilai RCA komoditi lainnya lebih dari satu yang berarti sebagian besar komoditas Indonesia dapat bersaing di pasar dunia.